

# Analisis Sektor Unggulan Sebagai Daya Saing Dalam Pembangunan Wilayah Kawasan Ajatappareng Sulawesi Selatan

Khusnul Khatimah<sup>1</sup>, Sri Astuty<sup>1</sup>, Abdul Rajab<sup>1</sup>, Muhammad Syafri<sup>1</sup>, Irwandi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
<p><b>Histori Artikel:</b></p> <p>Dikirim 04-02-2026 Direvisi 27-02-2026 Diterima 04-03-2026 Terbit Online 14-04-2026</p> <p><b>Keyword:</b></p> <p>Leading Sector Regional Competitiveness Economic Structural Shift Regional Development Ajatappareng Region</p>	<p><i>The process of regional development is strategically supported by leading sectors. The objectives of this study are to categorize economic sectors in the Ajatappareng region, identify leading sectors, and examine the dynamics of development within economic sectors. The Central Statistics Agency (BPS) provided secondary statistics on the GDRP of South Sulawesi Province and the Ajatappareng area (Parepare City, Pinrang, Sidrap, Barru, and Enrekang Regency) for the years 2020–2024. Klassen Typology, Shift-Share analysis, and Location Quotient (LQ) analysis are among the analytical methods employed. According to the study's findings, the primary industries in the Ajatappareng region include manufacturing, government administration, defense, and mandatory social security; wholesale and retail commerce; and agriculture, forestry, and fishing.</i></p>

## Corresponding Author:

Khusnul Khatimah,  
Ekonomi Pembangunan,  
Universitas Negeri Makassar,  
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, 90222, Indonesia,  
Email: khusnulKhatimah9704@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi ketika suatu daerah atau negara mengalami peningkatan dalam menghasilkan barang dan jasa, sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini dipicu oleh perkembangan dan aktivitas ekonomi yang semakin produktif dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses bertambahnya total produksi dalam perekonomian yang biasanya terlihat dari meningkatnya pendapatan nasional (Ufitri & Puspitasari, 2022). Salah satu ukuran perbaikan perekonomian berkelanjutan suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Industri-industri unggulan di setiap wilayah harus menjadi landasan fokus pertumbuhan ekonomi (Rahmawati *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan melalui jalur percepatan (turnpike) dicetuskan oleh Samuelson, 1955. Dalam pendekatan ini dijelaskan bahwa masing-masing wilayah harus dapat memahami jenis sektor atau komoditas yang berpotensi tumbuh pesat, baik karena dukungan sumber daya alam maupun karena sektor tersebut mempunyai kemampuan untuk bersaing untuk dapat dioptimalkan (Nur *et al.*, 2021). Maksud dari teori tersebut yaitu dengan besaran kapital yang setara, industri tersebut mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi, dapat berkegiatan dengan waktu produksi yang lebih efisien serta berdampak positif bagi perekonomian secara signifikan. Untuk menjaga stabilitas pasar, produk harus mampu dipasarkan antarwilayah. Penguatan sektor tersebut mampu memacu industri lain untuk maju pula dengan demikian akan mendorong pertumbuhan secara menyeluruh. Mensinergikan berbagai sektor akan menjadikan sektor-sektor akan membangun keterkaitan dan saling memperkuat. Mengkombinasikan strategi jalur cepat dengan mensinergikannya bersama sektor-sektor terkait dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Romarina, 2020).

Sektor unggulan ialah sektor yang mampu menyokong peningkatan maupun perkembangan sektor lain, baik bagi sektor penyedia bahan baku maupun sektor yang menggunakan hasil buatan dari sektor tersebut sebagai komponen dalam kegiatan usahanya (Rumondang, 2022). Sementara pada cakupan yang lebih luas, suatu industri dapat diklasifikasikan sebagai andalan jika mempunyai daya saing yang lebih dibanding dengan sektor yang serupa di wilayah berbeda, baik dalam mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri maupun kebutuhan wilayah lain (Nur *et al.*, 2021). Untuk mengidentifikasi sektor unggulan disebuah wilayah dapat memanfaatkan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (Divika, 2022).

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) menciptakan kawasan unggulan dalam rencana pembangunan regional Sulawesi Selatan, yakni kawasan yang mempunyai potensi untuk mendorong peningkatan ekonomi di kawasan inti dan sekelilingnya, sehingga memperluas distribusi pembangunan secara lebih merata. Kawasan Parepare dan sekitarnya, yang juga disebut Ajatappareng, adalah salah satunya. Kawasan ini terbagi menjadi lima kabupaten/kota, yaitu: 1) Kabupaten Sidenreng Rappang, 2) Kota Pare-Pare, 3) Kabupaten Barru, 4) Kabupaten Pinrang, 5) Kabupaten Enrekang. (Pemda, 2022). Selain itu kawasan Ajatappareng juga termasuk dalam perhatian penataan ruang nasional sebagai bagian dari Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang diarahkan untuk memperkuat pusat perkembangan daerah melalui pengembangan komoditas utama di sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan yang ditunjang oleh proses pengolahan lanjutan untuk nilai tambah yang bertumpu pada sumber daya alam, dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan serta penerapan prinsip pembangunan rendah karbon (Pemda, 2023).

**Tabel 1.** Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024 di Kawasan Ajatappareng (Persen)

<b>PDRB Menurut Lapangan Usaha</b>	<b>Pare-Pare</b>	<b>Sidrap</b>	<b>Barru</b>	<b>Pinrang</b>	<b>Enrekang</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,20	-0,78	4,35	5,64	5,59
Pertambangan dan Penggalian	-5,20	6,08	4,24	4,36	2,5
Industri Pengolahan	2,98	4,71	4,43	6,01	5,87
Pengadaan Listrik, Gas	5,63	4,66	-1,06	7,64	4,78
Pengadaan Air	3,10	7,92	1,82	-7,96	1,7
Konstruksi	6,01	5,31	3,26	5,43	-1,45
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,52	6,37	6,09	5,89	4,64
Transportasi dan Pergudangan	7,12	6,87	6,14	5,21	4,4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,84	5,10	6,08	6,27	4,16
Informasi dan Komunikasi	6,47	7,66	6,35	7,93	3,88
Jasa Keuangan	-0,10	1,95	0	1,72	3,61
Real Estate	3,61	5,98	6,03	5,41	2,99
Jasa Perusahaan	1,38	12,19	7,27	5,18	1,57
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,72	8,96	4,52	5,53	8,3
Jasa Pendidikan	5,96	6,11	6,71	6,50	9,77
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,94	9,53	12,17	5,86	8,53
Jasa lainnya	9,21	13,34	15,66	8,16	10,74
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5,09</b>	<b>4,05</b>	<b>4,92</b>	<b>5,71</b>	<b>4,54</b>

Dari tabel 1. di atas sektor Pertanian di wilayah Ajatappareng Pare-pare (5,20%), Barru (4,35%), Pinrang (5,64%), dan Enrekang (5,59%) mencatat besaran pertumbuhan yang dinamis. Kondisi ini menggambarkan bahwa sektor pertanian di wilayah tersebut meningkat dan berkontribusi secara positif terhadap perekonomian daerah. Sementara, Kabupaten Sidrap mengalami kontraksi (-0,78%), menjadikannya satu-satunya wilayah yang mengalami penurunan pertumbuhan. Oleh karena itu, arah pembangunan ekonomi di masa depan di wilayah Ajatappareng harus berpusat pada penguatan industri-industri unggulan, tetapi juga penting untuk mempertimbangkan peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja, karena sektor ini terus menjadi salah satu kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja hingga saat ini. (Hajeri et al., 2020).

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Terdapat sejumlah teori pertumbuhan ekonomi yang telah dijabarkan oleh sejumlah ekonom, di antaranya sebagai berikut:

#### **a. Teori Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, yang mulai muncul sejak masa ke-18 dan banyak diasosiasikan dengan tokoh terkemuka Adam Smith, menyatakan bahwa ekonomi bisa mencapai puncaknya melalui sistem liberal. Dalam teori ini, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output dijadikan faktor utama. Aktivitas produksi masyarakat sangat dipengaruhi tersedianya sumber daya alam (Indah *et al.*, 2025). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber daya alam tersebut. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk dan modal hanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi selama sumber daya alam masih belum digunakan secara total. Namun, begitu seluruh penggunaan sumber daya alam telah mencapai tingkat pemanfaatan yang optimal, pertumbuhan output tidak lagi dapat meningkat (Divika, 2022).

b. Neoklasik

Robert Solow dan T. W. Swan memperkenalkan teori yang populer sebagai Model Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan. Teori ekonomi neoklasik bertumpu atas tiga pilar penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: kapital, jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kenaikan populasi usia kerja dapat menaikkan pendapatan per kapita. Tetapi, jika tidak dibarengi kemajuan teknologi modern, kenaikan ini tidak dapat memberikan pengaruh nyata pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Putri *et al.*, 2024).

c. Neo-keynesian

Teori Neo-keynes, yang dibuat oleh Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar, menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi suatu negara ditentukan oleh faktor kapital, kebutuhan pasar, dan penanaman modal. Elemen-elemen tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi nasional dan pada akhirnya memengaruhi kenaikan ekonomi negara tersebut. Proses ini dapat terbentuk dalam jangka pendek hingga menengah. Para pengusung pendekatan Neokeynes juga menegaskan vitalnya peran investasi dalam mendorong peningkatan ekonomi. Mereka berpendapat bahwa investasi dapat meningkatkan output nasional, baik pada tingkat usaha kecil maupun besar (Putri *et al.*, 2024).

### **Teori Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi bukan hanya sekadar pertumbuhan ekonomi, namun juga meliputi perkembangan yang lebih menyeluruh. Perkembangan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu tidak hanya tercermin dalam kenaikan hasil barang dan jasa dari tahun ke tahun, tetapi juga dalam perubahan lain, seperti kemajuan di sektor pendidikan, kemajuan teknologi, perbaikan layanan kesehatan, pengembangan infrastruktur, serta penerimaan dan kesejahteraan penduduk negara tersebut. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi meliputi beragam transformasi dalam aktivitas ekonomi, sehingga pencapaian pembangunan ekonomi suatu negara sulit untuk diukur secara kuantitatif (Kogoya *et al.*, 2024).

### **Teori Pembangunan Ekonomi Regional**

Pembangunan ekonomi regional pada dasarnya ialah sejumlah upaya serta kebijakan yang diarahkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, menciptakan distribusi penghasilan yang lebih menyeluruh, memperkuat keterkaitan antarwilayah, serta mendorong perubahan komposisi perekonomian dari bidang agraris ke bidang industri dan jasa. Guna mencapai sasaran tersebut, dibutuhkan kebijakan yang terarah dan strategis yang menempatkan pengembangan wilayah dengan menyesuaikan kondisi dan potensi unggulan masing-masing daerah. Hal ini penting dikarenakan tiap wilayah mempunyai potensi sumber daya dan kapasitas ekonomi yang berbeda, sehingga perlu dilakukan identifikasi terhadap sektor-sektor yang paling menonjol dan berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian dibandingkan sektor lainnya (Ufitri & Puspitasari, 2022).

### **Teori Ekonomi Basis**

Ekonomi basis mencakup aktivitas ekonomi yang menyuplai kebutuhan lokal dan juga kebutuhan di luar wilayah tersebut. Sektor basis mampu menciptakan produk dan jasa yang pada akhirnya membawa keuntungan bagi wilayah tersebut. Ini memungkinkan daerah tersebut untuk mengirim barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ini ke daerah lain, menjadikannya sektor unggulan. Sebaliknya, sektor ekonomi non basis terbatas pada melayani pasar di daerahnya sendiri. Sektor ini mengandalkan permintaan dan keadaan ekonomi daerahnya, sehingga pertumbuhannya tidak dapat melampaui pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Dalam analisis sektor basis dan sektor non basis, komoditas menjadi fokus. Setiap wilayah memiliki perbedaan dan ciri khas komoditas yang unik bagi wilayahnya masing-masing (Agustin, 2024).

Adapun penelitian yang relevan dapat menjadi rujukan pada penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amri Nur (2023) berjudul Analisis Sektor Unggulan Sebagai Daya Saing Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan alat analisis Location Quotient dan Shift-Share, namun terdapat perbedaan pada penelitian saat ini yaitu perbedaan lokasi penelitian serta penggunaan analisis tipologi kelas (Amri, 2023). Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Heru Setiawan, Wide Enardi, dan Neng Kamarni (2022) dengan judul penelitian Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan pada studi ini yaitu penggunaan Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Tipologi Klassen, namun terdapat perbedaan pada penggunaan Analisis Shift-Share dalam penelitian saat ini. Sedangkan penelitian rujukan menggunakan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis Overlay (Setiawan *et al.*, 2022).

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder sebagai sumber utamanya. Pengumpulan data dilakukan secara cross-sectional, meliputi rentang waktu observasi dari tahun 2020 hingga 2024, yang melibatkan empat kabupaten serta satu kota dalam Kawasan Ajatappareng. Data yang dimanfaatkan mencakup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Barru, dan Kabupaten Enrekang, ditambah PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebagai referensi perbandingan, yang semua disampaikan dalam nilai konstan tahun 2010 dan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data dilakukan melalui teknik Location Quotient (LQ), Shift-Share, serta Tipologi Klassen, dengan dukungan aplikasi Microsoft Excel.

### Analisis Location Quotient

Location Quotient (LQ) berfungsi sebagai instrumen pengukuran yang ringkas untuk menggambarkan tingkat dominasi atau kekuatan sebuah sektor khusus di suatu daerah, apabila dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas (Tarigan, 2015). Perhitungan LQ diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ij}/V_j}{V_{iq}/V_q} \quad (1)$$

LQ merupakan nilai analisis Location Quotient di Kawasan Analisis (Kawasan Ajatappareng),  $V_{ij}$  yaitu PDRB sektor  $i$  di Kawasan Ajatappareng,  $V_j$  yaitu Jumlah PDRB semua sektor di Kawasan Ajatappareng,  $V_{iq}$  yaitu PDRB sektor  $i$  di wilayah acuan (Provinsi Sulawesi Selatan),  $V_q$  yaitu Total PDRB semua sektor di wilayah rujukan (Provinsi Sulawesi Selatan)

Ketika nilai Location Quotient (LQ) melebihi 1, maka sektor  $I$  diklasifikasikan sebagai sektor basis. Nilai LQ yang lebih besar dari 1 menggambarkan bahwa pendapatan di sektor tersebut di wilayah yang diamati lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan). LQ di atas 1 mengindikasikan bahwa sektor yang sedang dianalisis memainkan peran penting di daerah tersebut, sering kali menandakan adanya surplus produksi yang diekspor keluar. Dengan demikian, secara tidak langsung, wilayah itu menunjukkan superioritas dalam sektor spesifik tersebut.

Di sisi lain, jika nilai LQ kurang dari 1, sektor tersebut tergolong kategori non-basis. Nilai LQ yang di bawah 1 menggambarkan bahwa pendapatan sektor di wilayah analisis lebih rendah daripada pendapatan sektor di wilayah referensi. Sementara itu, nilai LQ yang sama dengan 1 bermakna bahwa pendapatan sektor di wilayah analisis setara dengan pendapatan sektor di wilayah referensi.

### Analisis Shift Share

Metode analisis Shift-Share berfungsi sebagai instrumen klasik dalam mengevaluasi, mengukur, serta membandingkan kinerja sektor di antara berbagai wilayah. Teknik ini dikenal karena kemudahan penerapannya dan interpretasinya yang relatif sederhana (Purba et al., 2024). Pendekatan shift-share memisahkan perubahan dalam lapangan kerja (atau pendapatan) di suatu daerah menjadi tiga elemen utama, yakni: komponen pertumbuhan ekonomi dari wilayah referensi (NC), komponen pergeseran industri (SC), serta komponen daya saing (RC). Rumus untuk model shift-share tradisional ditampilkan sebagai berikut.

$$M_{ij} = NC_{ij} + SC_{ij} + RC_{ij} \quad (2)$$

$M_{ij}$  merupakan perubahan dari variabel PDRB sektor  $i$  di wilayah analisis  $j$ ,  $NC_{ij}$  yaitu Pertumbuhan ekonomi wilayah sektor  $i$  di wilayah analisis  $j$ ,  $SC_{ij}$  yaitu Komponen pergeseran industri di wilayah analisis  $j$ ,  $RC_{ij}$  yaitu Komponen daya saing sektor  $i$  di wilayah analisis  $j$ .  $i$  merupakan sektor-sektor ekonomi dan  $j$  merupakan wilayah analisis (Kawasan Ajatappareng).

Untuk menghitung komponen  $NC_{ij}$ ,  $SC_{ij}$ , dan  $RC_{ij}$  dapat dihitung dengan rumus:

$$NC_{ij} = E_{ij}.rn \quad (3)$$

$$SC_{ij} = E_{ij} (rin - rn) \quad (4)$$

$$RC_{ij} = E_{ij} (rij - rn) \quad (5)$$

$$rij = (E * ij - E_{ij}) / E_{ij} \quad (6)$$

$$rin = (E * in - E_{in}) / E_{in} \quad (7)$$

$$rn = (E * n - E_n) / E_n \quad (8)$$

$rij$  menunjukkan pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah studi, sementara  $rin$  adalah pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan).  $rn$  merujuk pada pertumbuhan keseluruhan di wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan).  $E_{ij}$  adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor  $i$  di wilayah studi pada tahun awal penelitian, dan  $E^*ij$  adalah PDRB sektor  $i$  di wilayah studi pada tahun akhir penelitian.  $E_{in}$  merupakan PDRB total di wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan) pada tahun awal penelitian,  $E^*in$  adalah PDRB sektor  $i$  di wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan) pada tahun akhir penelitian, sedangkan  $E_n$  adalah pertumbuhan semua sektor di wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan), yang dihitung berdasarkan tahun dasar.

Seluruh variabel ini diukur dan simbol bintang (\*) menandai nilai pertumbuhan pada akhir periode analisis.

### Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi Klassen dilakukan berdasarkan sektor, di mana data PDRB dari setiap sektor digunakan untuk menghitung pertumbuhan tahunan serta proporsi tiap sektor terhadap total PDRB (Maulina, 2021). Prinsip utama analisis tipologi Klassen adalah membedakan dua jenis pengelompokan: penentuan kategori potensi ekonomi daerah serta klasifikasi sektor-sektor ekonomi tertentu (Rajab, 2025). Analisis ini bertujuan untuk menentukan posisi perekonomian suatu wilayah dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian wilayah pembanding dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks Tipologi Klassen

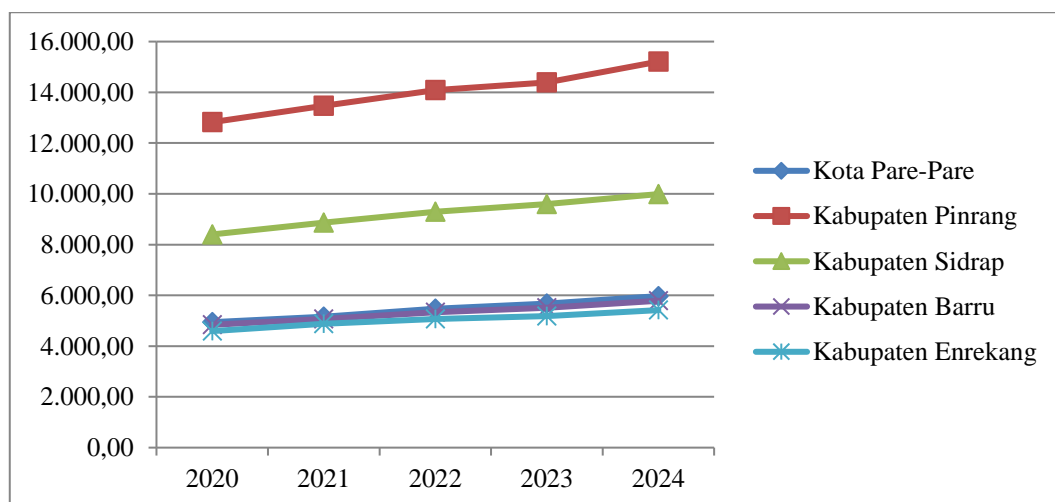
Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan berkembang dengan cepat $s_i > s, g_i > g$	Sektor maju namun mengalami tekanan $s_i < s, g_i > g$
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor berpotensi atau masih bisa diperluas $s_i > s, g_i < g$	Sektor yang tertinggal $s_i < s, g_i < g$

Matriks Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan kinerja pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan cara membandingkan kondisi wilayah penelitian terhadap wilayah acuan. Dalam konteks ini, peningkatan sektor  $s_i$  menggambarkan laju pertumbuhan sektor tertentu di wilayah penelitian, sedangkan  $s$  menunjukkan laju pertumbuhan sektor yang sama pada wilayah acuan. Selain itu, besaran kontribusi sektor terhadap PDRB wilayah penelitian direpresentasikan oleh  $g$ , sementara  $g_i$  mencerminkan kontribusi sektor tersebut di wilayah acuan. Melalui perbandingan antara  $s_i$  dengan  $s$  serta  $g$  dengan  $g_i$ , sektor-sektor ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu sektor maju dan tumbuh cepat, sektor maju tetapi tertekan, sektor berkembang, serta sektor tertinggal. Klasifikasi ini memberikan gambaran posisi relatif suatu sektor dalam struktur ekonomi daerah, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terarah dan berbasis potensi sektoral.

Kuadran I (sektor maju dan tumbuh pesat) yang ditunjukkan pada tabel 2 mencakup sektor-sektor dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang melebihi rata-rata pertumbuhan daerah referensi, serta mempunyai dampak terhadap PDRB yang lebih signifikan dibandingkan wilayah referensi. Kuadran II (sektor maju namun stagnan) terdiri dari sektor-sektor dengan laju pertumbuhan PDRB di bawah rata-rata pertumbuhan daerah referensi, namun tetap memberikan dampak terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan wilayah referensi. Kuadran III (sektor prospektif atau berpotensi berkembang) adalah kategori sektor dengan laju pertumbuhan PDRB di atas rata-rata pertumbuhan daerah referensi, meskipun kontribusi PDRB-nya lebih rendah dibandingkan wilayah referensi. Kuadran IV (sektor tertinggal) mencakup sektor-sektor dengan laju pertumbuhan PDRB yang lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan daerah referensi, serta juga berdampak lebih kecil terhadap PDRB dibandingkan wilayah referensi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi perekonomian Kawasan Ajatappareng dari tahun 2020 sampai 2024 secara menyeluruh menunjukkan perkembangan yang positif diseluruh wilayah dengan tingkat pertumbuhan yang bervariasi. Kondisi ini tercermin dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dari masing-masing wilayah seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Data PDRB Wilayah Di Kawasan Ajatappareng

Gambar 1. Data PDRB Wilayah Di Kawasan Ajatappareng menunjukkan bahwa semua wilayah di wilayah Ajatappareng mencatat tren pertumbuhan ekonomi yang positif selama periode 2020-2024. Kabupaten Pinrang mencatat PDB regional tertinggi dengan tingkat pertumbuhan yang relatif signifikan, diikuti oleh Kabupaten Sidrap. Di sisi lain, Kota Parepare, Kabupaten Barru, dan Kabupaten Enrekang mencatat PDB regional terendah, namun tetap menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Situasi ini menunjukkan ketimpangan kekuatan ekonomi

antar wilayah yang dipengaruhi oleh perbedaan struktur sektor ekonomi dan tingkat kegiatan produktif. Secara umum, tren kenaikan PDB mencerminkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi regional dalam jangka menengah

### Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) berperan sebagai instrumen evaluasi untuk mengetahui sektor utama (basis) dan sektor non-utama (non-basis), melalui perbandingan antara pendapatan keseluruhan suatu daerah serta kontribusi pendapatan dari berbagai sektor di tingkat regional terhadap pendapatan total wilayah yang lebih besar. Kriteria untuk mengklasifikasikan sektor sebagai basis adalah jika nilai LQ melebihi 1, sementara sektor dianggap non-basis apabila nilai LQ kurang dari 1.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Location Quotient di Kawasan Ajatappareng

Lapangan Usaha	Nilai LQ (Kabupaten/Kota) 2020-2024				
	Pare-Pare	Pinrang	Sidrap	Barru	Enrekang
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,31	2,18	1,47	1,72	1,93
Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,49	0,87	0,56	0,64
Industri Pengolahan	0,16	0,48	1,07	0,39	0,62
Pengadaan Listrik, Gas	0,94	1,2	1,36	1,35	1,48
Pengadaan Air	2,25	0,05	0,2	1,03	1,02
Konstruksi	1,09	0,77	1,22	1,3	1,14
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,09	1,04	0,74	0,68	0,69
Transportasi dan Pergudangan	1,72	0,92	0,67	0,8	0,34
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,81	0,71	0,55	0,78	0,62
Informasi dan Komunikasi	0,96	0,46	0,49	0,83	0,67
Jasa Keuangan	2,31	0,55	0,9	0,76	0,81
Real Estate	2,67	0,93	1,2	0,95	0,84
Jasa Perusahaan	0,54	0,27	0,26	0,06	0,07
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,92	0,89	1,09	1,74	1,65
Jasa Pendidikan	1,21	0,58	0,7	0,68	0,39
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,29	0,66	0,71	1,15	1,01
Jasa lainnya	2,04	0,55	0,78	0,51	0,45

Berdasarkan Tabel 3. analisis Location Quotient mengungkapkan bahwa Kota Parepare memiliki jumlah sektor basis terbesar, yakni sebanyak 11 sektor, yang meliputi Penyediaan Akomodasi, Real Estate, Pengadaan Air, Jasa Keuangan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Kesehatan, Jasa Lainnya, Transportasi, Jasa Pendidikan, Konstruksi, Perdagangan. Di Kota Parepare, sektor yang mencatat nilai tertinggi di sini adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, mencapai 4,81, sementara yang terendah adalah Pertambangan dan Penggalian, dengan angka 0,04.

Untuk Kabupaten Sidrap, terdapat 6 sektor basis, yaitu Pertanian, Pengadaan Listrik, Administrasi Pemerintahan, Konstruksi, Real Estate. Sektor yang mencatat nilai tertinggi di sini adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dengan skor 1,47, sementara yang terendah adalah Pengadaan Air, bernilai 0,20.

Kabupaten Barru menunjukkan 6 sektor basis, meliputi Pertanian, Administrasi Pemerintahan, Pengadaan Listrik, Jasa Kesehatan, Pengadaan Air, dan Konstruksi. Nilai LQ tertinggi tercatat pada sektor Administrasi Pemerintahan, yaitu 1,74, sedangkan yang terendah adalah Jasa Perusahaan, dengan nilai 0,06.

Kabupaten Enrekang juga memiliki 6 sektor basis, yakni Pertanian, Administrasi Pemerintahan, Pengadaan Listrik, Konstruksi, Pengadaan Air, Jasa Kesehatan. Sektor dengan nilai LQ paling tinggi adalah Pertanian mencapai 1,93, dan yang terendah adalah Jasa Perusahaan, bernilai 0,07.

Terakhir, Kabupaten Pinrang tercatat memiliki 3 sektor basis, yaitu Pertanian, Pengadaan Listrik, dan Perdagangan. Di sini, sektor dengan nilai LQ tertinggi adalah Pertanian dengan angka 2,18, sedangkan yang terendah adalah Pengadaan Air, bernilai 0,05.

Temuan ini selaras dengan hasil studi Nur et al., (2023) pada studi LQ dan Shift Share di Pinrang periode 2017-2022 yang sesuai dengan dengan temuan 3 sektor basis Pinrang termasuk Pertanian, Pengadaan Listrik, Perdagangan Besar dan Eceran. Selain itu penelitian Usmayani et al., (2024) juga menemukan bahwa bahwa sektor Pertanian menjadi sektor basis dominan di hampir seluruh wilayah (kecuali Kota Parepare). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor Administrasi Pemerintahan menjadi sektor basis di hampir seluruh daerah (kecuali Kabupaten Pinrang). Selain itu, terdapat temuan bahwa sektor Pertambangan dan Jasa Perusahaan bukan merupakan sektor basis di kawasan Ajatappareng secara umum.

Namun Hasil analisis ini menunjukkan perbedaan dengan hasil studi Afies et al., (2024) pada studi Evaluasi penetapan kawasan andalan di sulawesi selatan 2018-2022 yang menyatakan bahwa sektor Pertanian, Informasi

dan komunikasi, dan Jasa Perusahaan menjadi sektor basis di Kota Parepare. Hal ini karena periode analisis mencakup awal pandemi COVID-19 yang melemahkan sektor tersier seperti perdagangan dan akomodasi, sehingga sektor primer seperti Pertanian relatif lebih kuat terhadap rata-rata Sulawesi Selatan. Sebaliknya, data 2020-2024 menunjukkan ketiga sektor tersebut tidak lagi basis, dengan munculnya 11 sektor baru seperti Penyediaan Akomodasi, Perdagangan, Konstruksi, serta jasa lainnya, akibat pemulihan ekonomi pasca-pandemi yang mendorong pertumbuhan tersier di Parepare sebagai pusat perdagangan.

#### Analisis Shift Share

Secara umum, komponen *National Share* atau pertumbuhan wilayah rujukan (NCij) pada seluruh wilayah semua sektor bernilai positif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah-wilayah Ajatappareng masih terdorong oleh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Namun demikian, perbedaan kinerja sektoral lebih jelas terlihat pada komponen pergeseran proporsional (SCij) dan keunggulan kompetitif (RCij) yang mencerminkan keunggulan atau kelemahan struktural serta daya saing masing-masing daerah.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Shift-Share Kawasan Ajatappareng

Lapangan Usaha	Nilai Shift-Share (Kabupaten/Kota) 2020-2024				
	Pare-Pare	Pinrang	Sidrap	Barru	Enrekang
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,77	172,14	232,17	143,85	200,88
Pertambangan dan Penggalian	-0,96	80,39	112,71	19,34	12,45
Industri Pengolahan	26,06	227,73	398,08	62,04	103,77
Pengadaan Listrik, Gas	2,03	7,71	4,13	3,09	2,97
Pengadaan Air	0,45	0,15	0,47	1,25	1,03
Konstruksi	62,62	112,4	167,97	68,65	-9,03
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	287,35	670,86	271,51	148,79	119,33
Transportasi dan Pergudangan	167,49	238,31	56,27	74,45	27,4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	138,29	76,92	24,71	27,56	16,87
Informasi dan Komunikasi	101,36	170,03	87,44	119,97	78,52
Jasa Keuangan	-38,86	-16,85	10,95	-5,42	11,8
Real Estate	47,55	74,8	84,98	33,19	17,17
Jasa Perusahaan	4,58	8,79	3,19	0,73	0,6
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26,61	22,09	11,9	13,57	14,41
Jasa Pendidikan	86,96	75,18	56,52	25,51	24,55
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	134,26	105,32	31,57	78,32	58,78
Jasa lainnya	96,35	64,57	34,64	25,04	20,58

Dari tabel 4. analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor Perdagangan menjadi sektor dengan nilai pergeseran bersih (Mij) yang paling tinggi dengan nilai SCij dan RCij yang positif di Kabupaten Pinrang sebesar Rp670,86 Miliar, Kota Pare-pare Rp287,35 Miliar, dan Kabupaten Barru Rp148,79 Miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa industri tersebut berada dikondisi peningkatan yang tumbuh lebih pesat dan memiliki tingkat daya saing yang lebih besar dibanding industri serupadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Sementara itu, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Enrekang menunjukkan kinerja positif pada sektor Industri Pengolahan dengan nilai Mij masing-masing sebesar Rp398,08 Miliar dan Rp103,77 Miliar, dengan nilai SCij dan RCij yang positif, berarti industri tersebut mengalami peningkatan yang lebih cepat dan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibanding industri serupa di Provinsi Sulawesi Selatan.

Walaupun lapangan usaha Pertanian, masih memberikan kontribusi besar secara absolut di empat kabupaten tetapi nilai SCij dan RCij yang negatif menunjukkan bahwa sektor ini menghadapi tantangan produktivitas serta daya saing yang lebih rendah dibandingkan lapangan usaha yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Ajatappareng mulai menuju penguatan kapasitas sektor sekunder dan primer dan meninggalkan ketergantungan sektor primer.

Hasil ini konsisten dengan studi Nur et al., (2023) pada studi LQ dan Shift Share di Pinrang periode 2017-2022, di mana perdagangan besar eceran mencatat Differential Shift positif sementara pertanian negatif. Selain itu penelitian Wahed et al., (2021) di kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2011-2019 menguatkan temuan ini, di mana perdagangan serta industri tumbuh lebih cepat daripada provinsi rujukan, dengan pertanian menghadapi tantangan produktivitas rendah, menandakan peralihan dari sektor primer ke sekunder dan tersier.

#### Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen dilakukan berdasarkan sektor, di mana data PDRB dari setiap sektor digunakan untuk menghitung pertumbuhan tahunan serta proporsi tiap sektor terhadap total PDRB. Analisis ini dimaksudkan

untuk mengetahui posisi perekonomian kabupaten/kota di Kawasan Ajatappareng dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Tipologi Klassen di Kawasan Ajatappareng

Lapangan Usaha	Nilai Tipologi Klassen (Kabupaten/Kota) 2020-2024				
	Pare-Pare	Pinrang	Sidrap	Barru	Enrekang
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	IV	II	II	IV	III
Pertambangan dan Penggalian	IV	III	III	III	IV
Industri Pengolahan	III	III	I	III	III
Pengadaan Listrik, Gas	IV	II	II	III	IV
Pengadaan Air	II	III	III	I	I
Konstruksi	I	III	II	I	II
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	I	I	III	III	IV
Transportasi dan Pergudangan	II	III	IV	IV	IV
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	II	III	III	I	II
Informasi dan Komunikasi	IV	III	III	III	III
Jasa Keuangan	II	IV	IV	IV	II
Real Estate	II	III	I	III	IV
Jasa Perusahaan	IV	III	IV	III	IV
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	II	III	II	I	II
Jasa Pendidikan	I	III	III	III	II
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	II	IV	IV	II	II
Jasa lainnya	II	IV	IV	III	I

Berdasarkan Tabel 5. hasil analisis Tipologi Klassen mengungkapkan bahwa di Kota Parepare, sektor-sektor yang masuk ke dalam Kuadran I (sektor maju dan berkembang dengan cepat) terutama mencakup Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Jasa Pendidikan. Situasi ini menegaskan kedudukan Parepare sebagai pusat dinamika ekonomi di kawasan Ajatappareng, dengan aktivitas perekonomian yang didominasi oleh bidang jasa dan perdagangan. Mayoritas sektor lainnya terletak di Kuadran II (maju namun mengalami tekanan), seperti Jasa Kesehatan, Transportasi, Jasa Keuangan, Real Estate, dan Penyediaan Akomodasi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa walaupun kontribusi sektor-sektor ini cukup besar, kecepatan pertumbuhannya mulai menurun jika dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan, yang kemungkinan terkait dengan peningkatan persaingan antarwilayah dan keterbatasan dalam kapasitas infrastruktur urban. Sedangkan di Kuadran IV sektor Pertanian dan Pertambangan.

Adapun di Kabupaten Pinrang, struktur perekonomiannya terlihat cukup seimbang, dengan Perdagangan Besar dan Eceran sebagai satu-satunya sektor di Kuadran I. Pertanian sebagai sektor utama, berada di Kuadran II, yang menandakan sumbangan besar namun laju pertumbuhan yang lebih lambat. Kebanyakan sektor lain terletak di Kuadran III, yang mencerminkan potensi ekonomi yang masih bisa dikembangkan, khususnya di bidang transportasi, industri pengolahan, dan jasa, asalkan didukung oleh peningkatan integrasi antarwilayah. Sementara itu, sektor jasa seperti Jasa Keuangan dan Jasa Kesehatan masuk ke dalam kuadran IV.

Di Kabupaten Sidrap, Industri Pengolahan dan Real Estate berada di Kuadran I, menunjukkan sektor yang tumbuh dengan cepat dan memberikan kontribusi signifikan. Pertanian, meski sumbangannya sangat dominan, terletak di Kuadran II (maju namun tertekan), yang mengindikasikan bahwa sektor ini mulai mengalami perlambatan pertumbuhan relatif. Banyak sektor lainnya berada di Kuadran III (sektor potensial), seperti perdagangan, pertambangan, akomodasi, dan informasi komunikasi, yang menunjukkan peluang untuk pengembangan lebih lanjut jika didorong oleh peningkatan konektivitas dan nilai tambah dalam produksi.

Sementara itu, Kabupaten Barru menampilkan konstruksi, pengadaan air, penyediaan akomodasi, serta administrasi pemerintahan sebagai sektor di Kuadran I, yang mencerminkan fungsi Kabupaten Barru sebagai wilayah pendukung dengan aktivitas pembangunan fisik dan pelayanan publik yang cukup solid. Jasa Kesehatan adalah satu-satunya yang berada di kuadran II. Banyak sektor lain terletak di Kuadran III, seperti Pertambangan, Industri Pengolahan, dan Perdagangan, yang menandakan potensi ekonomi yang cukup luas jika didukung oleh akses pasar dan jaringan transportasi yang lebih baik. Adapun sektor Pertanian masuk ke dalam Kuadran IV, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan dan kontribusinya relatif tertinggal dibandingkan rata-rata provinsi.

Di Kabupaten Enrekang, sektor ekonomi yang dikategorikan ke dalam kuadran I meliputi Pengadaan Air dan sektor jasa lainnya. Pada kuadran II terdapat beberapa sektor jasa serta Administrasi Pemerintahan. Pertanian dan Industri Pengolahan berada di Kuadran III, yang menunjukkan sumbangan besar namun pertumbuhan yang

belum maksimal. Sementara itu, sektor Transportasi, Pertambangan, Perdagangan, masuk ke dalam kuadran IV, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor ini relatif tertinggal jika dibandingkan dengan rata-rata provinsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan studi Syukri et al., (2021) pada studi Analisis Sektor Unggulan Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Di Kota Parepare Periode 2010-2019. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor seperti, Jasa Keuangan, Pengadaan Air, Real Estat, dan Transportasi masuk Kuadran I Sektor yang maju dan berkembang dengan cepat), sedangkan dalam penelitian saat ini sektor-sektor tersebut justru berada di Kuadran II (sektor maju namun mengalami tekanan). Hal ini disebabkan oleh penurunan investasi dan pemulihan ekonomi yang lambat sehingga kontribusi sektor-sektor ini tetap besar namun laju pertumbuhannya melambat dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, sektor Pertanian dan Pertambangan dikategorikan sebagai sektor maju namun mengalami tekanan (Kuadran II), sementara dalam penelitian saat ini keduanya berada pada Kuadran IV (sektor yang tertinggal). Perubahan ini disebabkan oleh adanya oleh konversi lahan pertanian secara masif menjadi non-pertanian akibat pertumbuhan penduduk dan kebutuhan perumahan di wilayah perkotaan. Selain itu faktor lain seperti perubahan pola mata pencaharian petani ke sektor non-pertanian, serta pergeseran struktur ekonomi kota ke sektor tersier seperti perdagangan dan jasa semakin mempercepat kemunduran kedua sektor ini.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa di daerah kabupaten Pinrang, Sidrap, Barru, serta Enrekang, sektor Pertanian berperan sebagai sektor utama. Di sisi lain, Kota Parepare menonjol dalam bidang jasa dan perdagangan, termasuk Penyediaan Akomodasi, Perdagangan, serta Transportasi dan Pergudangan. Kondisi ini mencerminkan adanya spesialisasi perekonomian yang saling mendukung di antara wilayah-wilayah dalam kawasan Ajatappareng.

Analisis Shift-Share mengungkapkan bahwa sektor Perdagangan dan Industri Pengolahan menunjukkan pertumbuhan yang lebih solid serta memiliki kompetisi regional yang kuat di Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, Sidrap, Barru, dan Enrekang. Sebaliknya, sektor Pertanian mengalami perkembangan dengan kecepatan yang lebih rendah di area tersebut dan dianggap kurang bersaing jika dibandingkan dengan sektor serupa di Provinsi Sulawesi Selatan. Keadaan ini menandakan bahwa kawasan Ajatappareng secara perlahan mulai mengurangi ketergantungannya pada sektor primer sambil memperkuat sektor sekunder dan tersier.

Dari analisis Tipologi Klassen, Kota Parepare tercatat memiliki tiga sektor yang dikategorikan sebagai maju dan berkembang dengan cepat, yaitu Konstruksi, Perdagangan, serta Jasa Pendidikan. Kabupaten Pinrang hanya memiliki satu sektor dalam klasifikasi ini, yakni Perdagangan. Kabupaten Sidrap menampilkan dua sektor yang maju dan berkembang pesat, seperti Industri Pengolahan dan Real Estat. Kabupaten Barru memiliki empat sektor dalam kategori tersebut, meliputi Pengadaan Air, Konstruksi, Penyediaan Akomodasi, dan Administrasi Pemerintahan. Kabupaten Enrekang menunjukkan dua sektor maju dan berkembang pesat, yaitu Pengadaan Air serta Jasa Lainnya. Adapun sektor-sektor lainnya masih masuk ke dalam kelompok yang maju namun mengalami tekanan atau berpotensi, dengan beberapa di antaranya tergolong relatif tertinggal.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting, terdapat beberapa ketebatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, periode data yang digunakan hanya lima tahun terakhir (2020-2024) relatif singkat untuk melihat perubahan sektor unggulan pada wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menerapkan rentang waktu pengamatan yang lebih luas panjang agar hasil analisis lebih mendalam dan representatif. Selain itu, studi berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) sebagai pengembangan dari metode Location Quotient (LQ) yang bersifat lebih dinamis. Metode DLQ dirancang untuk mengatasi kelemahan LQ yang cenderung memberikan gambaran statis mengenai keunggulan suatu sektor dalam satu periode tertentu, sehingga analisis perkembangan sektor dari waktu ke waktu dapat terlihat dengan lebih jelas.

#### REFERENSI

- Afies, M., Astuty, S., Kamaruddin, C. A., Irwandi, I., & Hastuti, D. R. D. (2024). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan Di Sulawesi Selatan. *Tirtayasa Ekonomika*, 19(2), 164–174. <https://doi.org/10.35448/jte.v19i2.27852>
- Agustin, S. D. (2024). *Pembangunan Ekonomi Regional. Edisi Revisi*.
- Amri, A. (2023). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Daya Saing Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(3), 211–217. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i3.4203>
- BPS, P. S. S. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2020-2024. 11*.
- Divika, H. N. (2022). *Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kabupaten Merangin 2015-2021*. Universitas Jambi.
- Hajeri, Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2020). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di. *JEBIK: Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253–269. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12485>
- Indah, W. P., Dinda, A., & Khairani, S. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i1.2079>

- Kogoya, Y., Naukoko, A. T., & Masloman, I. (2024). Analisis Sektor-Sektor Unggulan Dan Peranannya Dalam Perekonomian Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(7), 62–73.
- Maulina, R. (2021). Analisis Alternatif Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Kutai Timur Menggunakan Metode Location Quotient ( Lq ), Shift Share , Dan Tipologi Klassen. *BESTARI: Buletin Statistika Dan Aplikasi Terkini*, 51–59.
- Nur, M., Hasang, I., & Katman, M. N. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Daerah Kabupaten Pinrang : Pendekatan LQ Dan Shift Share. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 333–345. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1640>
- Nur, M., Katman, M. N., Sudirman, & Bahrudin. (2021). Potensi Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Parepare. *JIAP: Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VII(2), 157–173. <https://doi.org/10.24252/jiap.v7i2.26847>
- Pemda, P. S. S. (2023). *Rencana Pembangunan Daerah (Rpd) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024-2026*. <https://bappelitbangda.sulselprov.go.id/all-dokumen/5>
- Pemda, S. S. (2022). *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022–2041*.
- Purba, B., Sitorus, S. A., Heryanti, E., Varlitya, C. R., & Faried, A. I. (2024). *Ekonomi Pembangunan Perkotaan dan Perdesaan: Teori dan Pemikiran*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, A. A., Aryazeta, A. A., Fu'ad, Z., Ismikarimah, Devi, Y., & Kurniati, E. (2024). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 182–192. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Rahmawati, E., Purtomo, R., & Yunitasari, D. (2022). Analisis Sektor - Sektor Ekonomi Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Study Kasus di Kabupaten Lumajang. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 895–904.
- Rajab, A. (2025). Pengembangan Potensi Daerah dengan Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Mamuju. *FORUM EKONOMI : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 27(2), 305–311. <https://doi.org/10.25077/aijaset.v5i02.23>
- Romarina, A. (2020). Analisis penentuan sektor unggulan dan struktur ekonomi wilayah Kabupaten Padangpariaman Provinsi Sumatera Barat. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus Sumatera Barat*.
- Rumondang, N. (2022). Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah kabupaten tapanuli selatan dengan pendekatan sektor pembentuk produk domestik regional bruto. *ETHESES UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*, 01, 534–552. <https://doi.org/10.24952/profjes.v1i2.7526>
- Setiawan, H., Enardi, W., & Kamarni, N. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta. *MENARA Ilmu*, XVI(02), 24–36. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3320>
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*.
- Syukri, F., Zakariah, J., Aminuddin, & Alamsyah. (2021). Analisis sektor unggulan dalam menunjang pembangunan ekonomi di kota parepare. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(April), 40–53. <https://doi.org/10.31850/economos.v4i1.779>
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Ufitri, A. N., & Puspitasari, A. Y. (2022). Analisis sektor ekonomi potensial sebagai arahan pembangunan ekonomi wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 134–153. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20962>
- Usmayani, I. P., Ningsih, R. F., & Pangestu, D. R. (2024). Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah di Wilayah Ajatappareng dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Lima Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan). *Al-Muqayyad*, 172–183. <https://doi.org/10.46963/jam.v7i2.2315>
- Wahed, M., Aris, K., & Perdana, P. (2021). Analisis Shift Share bagi Penguatan Daya Saing Daerah Kabupaten / Kota di. *JREI: Journal of Regional Economics Indonesia, University of Merdeka Malang*. <https://doi.org/10.26905/jrei.v2i2.7219>